



Analisis Unsur Fisik dan Batin pada Puisi "Sajak Malam", "Sajak Hujan", "Kembalilah", dan "Sajak Aku dan Engkau" Karya Heri Isnaini

Nida nur aulia¹, Rela Aditi Bahari², Tazqia Nurfauziah Al-Fiyah³

¹⁻³Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Siliwangi

Korespondensi penulis: nidaputri270@gmail.com, aditibaharir@gmail.com, tazqiana3@gmail.com

Abstract: Poetry is a form of literary expression that contains physical and mental elements that are interrelated in building deeper and more complex meanings. The problem studied in this study is the identification and analysis of the physical and mental elements contained in the poems of Heri Isnaini, which are known for their imaginative power and emotional depth. This research aims to examine how these elements contribute to the formation of the meaning and aesthetics of poetry, as well as how these poems are able to provide an aesthetic experience to the reader through the choice of words and distinctive language styles. The method used in this study is a literature study, with an approach to literary text analysis to understand the elements that form poetry, both in terms of language and the message conveyed. The results of the study show that the physical elements in these poems include the use of diction rich in imagery, metaphorical and personified majas, and rhyme patterns that strengthen emotional and aesthetic nuances in each stanza. Meanwhile, the inner element depicts universal themes, such as longing, loneliness, love, and reflection of life, which are meaningfully expressed through the use of symbols and implied meanings in each line of the poem.

Keywords: Aesthetics, Meaning, Inner element, Physical element, Poetry

Abstrak: Puisi merupakan bentuk ekspresi sastra yang mengandung unsur fisik dan batin yang saling berkaitan dalam membangun makna yang lebih dalam dan kompleks. Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah identifikasi dan analisis unsur fisik serta batin yang terkandung dalam puisi-puisi karya Heri Isnaini, yang dikenal dengan kekuatan imajinatif dan kedalaman emosionalnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana unsur-unsur tersebut berkontribusi terhadap pembentukan makna dan estetika puisi, serta bagaimana puisi-puisi tersebut mampu memberikan pengalaman estetis kepada pembaca melalui pemilihan kata dan gaya bahasa yang khas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, dengan pendekatan analisis teks sastra guna memahami unsur-unsur pembentuk puisi, baik dari segi bahasa maupun pesan yang disampaikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur fisik dalam puisi-puisi tersebut meliputi penggunaan diksi yang kaya akan imaji, majas metafora dan personifikasi, serta pola rima yang memperkuat nuansa emosional dan estetika dalam setiap baitnya. Sementara itu, unsur batin menggambarkan tema-tema universal, seperti kerinduan, kesunyian, cinta, dan refleksi kehidupan, yang diungkapkan dengan penuh makna melalui penggunaan simbol dan makna tersirat dalam setiap larik puisi.

Kata kunci: Estetika, Makna, Unsur batin, Unsur fisik, Puisi

1. PENDAHULUAN

Puisi adalah satu di antara bentuk karya sastra yang terikat oleh unsur-unsurnya, seperti rima, baris, bait, irama, dan mantra. Sebagaimana pernah disampaikan oleh (Kosasih, 2012) puisi adalah bentuk Karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya makna. Keindahan sebuah puisi disebabkan oleh diksi, majas, rima dan irama yang terkandung dalam puisi disebabkan oleh pemadatan segala unsur bahasa. Hal senada juga disampaikan oleh (R. Wahyuni, 2014), puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang dengan kata-kata indah dan bermakna dalam. Dibandingkan karya-karya sastra lain, puisi termasuk dalam kategori sastra paling tua. Pengertian puisi juga dijelaskan oleh Suyuti dalam (Padi, 2013) puisi adalah pengucapan bahasa yang memperhitungkan adanya aspek-aspek bunyi di dalamnya, yang

mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individu dan sosialnya, yang diungkapkan dengan teknik tertentu, sehingga puisi itu dapat membangkitkan pengalaman tertentu pula dalam diri pembaca atau pendengarnya. Berdasar pada beberapa pendapat para ahli di atas, peneliti dapat menarik simpulan bahwa puisi adalah karya sastra paling tua. Puisi merupakan karya sastra yang menggunakan kata-kata indah yang terikat oleh baris, rima, bait, irama, diksi, dan majas. Puisi dapat mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyairnya.

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memiliki kekuatan ekspresi estetis dan emosional melalui bahasa yang padat, imajinatif, serta penuh makna. Sebagai genre sastra, puisi tidak hanya menyampaikan pesan secara langsung, tetapi juga menyiratkan perasaan, gagasan, dan pengalaman hidup penyair dalam bentuk yang indah dan menggetarkan. Dalam kajian sastra, puisi dipahami memiliki dua aspek utama, yaitu unsur fisik dan unsur batin. Unsur fisik meliputi struktur luar puisi seperti diksi, rima, irama, dan tipografi, sementara unsur batin mencakup tema, nada, suasana, dan amanat yang terkandung dalam puisi (Nusantara, 2021).

Dalam kajian sastra, puisi dipahami memiliki dua aspek utama, yaitu unsur fisik dan unsur batin. Unsur fisik merupakan struktur luar dari puisi yang mencakup berbagai elemen teknis seperti diksi, rima, irama, serta tipografi. Diksi atau pilihan kata menjadi elemen krusial karena setiap kata yang digunakan dalam puisi memiliki bobot makna yang mendalam dan mampu menciptakan efek estetis tertentu. Rima dan irama, di sisi lain, memberikan alur musikalitas dalam puisi sehingga menciptakan pengalaman membaca yang lebih harmonis dan menyenangkan. Sementara itu, tipografi mengacu pada tata letak dan penyusunan baris dalam puisi, yang sering kali digunakan untuk memperkuat makna serta memberikan dampak visual tertentu bagi pembaca.

Di samping unsur fisik, puisi juga memiliki unsur batin yang berkaitan dengan isi serta makna yang dikandung dalam sebuah karya puisi. Unsur batin ini mencakup tema, nada, suasana, dan amanat. Tema dalam puisi merupakan gagasan utama atau inti dari puisi yang ingin disampaikan oleh penyair. Sementara nada dan suasana berkaitan erat dengan bagaimana penyair menyampaikan perasaan atau sikapnya terhadap subjek yang dibahas dalam puisi. Nada dapat bersifat reflektif, melankolis, penuh harapan, atau bahkan satir, tergantung pada intensi penyair dalam menciptakan efek emosional pada pembaca. Amanat dalam puisi mengacu pada pesan moral atau nilai yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca, yang sering kali bersifat mendalam dan menyentuh aspek filosofis kehidupan.

Analisis terhadap unsur fisik dan batin dalam puisi menjadi sangat penting karena melalui pendekatan ini, pembaca dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang

makna dan nilai estetika yang terkandung dalam puisi. Dengan memahami hubungan antara struktur luar dan isi puisi, pembaca dapat mengapresiasi puisi secara lebih holistik dan kritis. Pendekatan ini juga memungkinkan pembaca untuk menafsirkan simbolisme, metafora, dan gaya bahasa yang digunakan dalam puisi, sehingga memperkaya pengalaman membaca dan meningkatkan kesadaran terhadap kekuatan sastra dalam menyampaikan ide serta perasaan.

Selain sebagai bentuk ekspresi artistik, puisi juga memiliki peran dalam menyuarakan nilai-nilai kemanusiaan dan sosial. Banyak puisi yang diciptakan sebagai respons terhadap kondisi sosial, politik, atau budaya yang tengah berkembang dalam suatu periode waktu tertentu. Puisi dapat menjadi alat untuk menyampaikan kritik sosial, menggambarkan ketidakadilan, atau bahkan merayakan keindahan kehidupan. Oleh karena itu, puisi memiliki kedudukan yang penting dalam perkembangan sejarah dan budaya masyarakat, serta menjadi bagian dari warisan sastra yang terus berkembang seiring waktu.

Penelitian terhadap puisi ini bertujuan untuk mengkaji unsur-unsur tersebut dengan pendekatan teori-teori sastra yang relevan, seperti pendekatan struktural, hermeneutik, atau semiotik. Dengan metode ini, analisis puisi dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan pemahaman sastra serta meningkatkan pembelajaran puisi di berbagai jenjang pendidikan. Kajian terhadap puisi tidak hanya berfungsi sebagai sarana akademik, tetapi juga sebagai upaya mempertahankan dan mengembangkan apresiasi terhadap keindahan bahasa serta mendukung literasi sastra dalam masyarakat.

2. METODE

Dalam penelitian ini kami menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Gunawan (2013) menjelaskan bahwa kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang digunakan dalam mengungkapkan permasalahan dalam kehidupan. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh informasi serta data yang bisa mendukung penelitian ini. Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang relevan dengan masalah yang diteliti (Nazir, 2013) studi pustaka digunakan untuk mengidentifikasi, meninjau serta mengumpulkan informasi yang akurat dari berbagai sumber yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Menurut Zed (2008:3) Penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Dalam artikel ini, dilakukan analisis terhadap unsur fiksi dan batin dalam puisi-puisi karya Heri Isnaini, yakni Sajak Malam, Sajak Hujan, Kembalilah, dan Sajak Aku dan Engkau. Unsur fiksi dalam puisi tersebut mencakup penggunaan imaji, simbol, serta gaya bahasa yang membangun suasana dan makna dalam setiap larik. Sementara itu, aspek batin

merujuk pada nilai-nilai emosional dan reflektif yang terkandung dalam puisi, seperti tema kesunyian, kerinduan, dan pencarian makna kehidupan. Dengan metode studi pustaka, artikel ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana Heri Isnaini merangkai kata-kata dengan kekuatan ekspresi yang mempengaruhi pembaca secara mendalam. Analisis dilakukan dengan membandingkan puisi-puisi tersebut dengan teori sastra terkait, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih kaya terhadap estetika dan kedalaman makna dalam karya-karya tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Empat puisi karya Hery Isnaini " Sajak Hujan", "Sajak Aku dan Engkau", "Kembalilah", dan "Sajak Malam" (Isnaini, 2022) (Insaini, 2019)merepresentasikan kekayaan dimensi spiritual dan eksistensial dalam puisi kontemporer Indonesia. Keempat karya ini menunjukkan perpaduan harmonis antara tradisi sastra sufistik dengan sensibilitas modern, menciptakan ruang kontemplasi yang mendalam bagi pembaca.

Analisis Unsur Fisik

a. Diksi (Pilihan Kata)

Diksi atau pilihan kata yang digunakan dalam puisi Indonesia adalah kata kata sederhana yang digunakan sehari hari namun sedikit dipadukan dengan kata kiasan yang merupakan gaya penyair dalam menulis (Kartika, 2015) .Pemilihan kata dalam keempat sajak menunjukkan karakteristik khas yang mencerminkan latar belakang spiritual penyair.

Data 1 :

*“aku tahu engkau mengerti gelisahku
kegelisahan purbawi: Adam dan Hawa pencariannya tanpa muara.
Hampa aku tahu engkau memahami rinduku
kerinduan surgawi: Aku dan Engkau pemaknaannya tak bertepi. Sepi”*

Sajak "Hujan" menggunakan diksi arkais dan filosofis: "gelisahku", "purbawi", "surgawi", "tak bertepi". Kata "purbawi" mengandung makna primordial yang merujuk pada asal-usul manusia (Adam dan Hawa), sementara "surgawi" memberikan dimensi transendental pada kerinduan yang digambarkan.

Data 2 :

“Kudengarkan lirik-lirik rakyat

*berangan simurgh menjelma burung-burung
bait-baitnya menjalin kelopak-kelopak Matsnawi mekar seperti seroja
Kugemakan syair-syair Jinnar
berharap manunggal aku padamu
kata-katanya memilin sari-sari isytar
mewangi serekah mawar”*

Sajak "Aku dan Engkau" memperlihatkan kekayaan diksi yang merujuk pada khazanah sastra klasik: "simurgh", "Matsnawi", "seroja", "Jinnar", "isytar". Pilihan kata ini menunjukkan penguasaan mendalam terhadap tradisi sastra Persia dan Arab yang diadaptasi dalam konteks kepenyairan Indonesia.

Data 3 :

*“Jangan teruskan kehilanganmu
aku akan selalu menyertaimu
jangan lanjutkan keraguanmu
aku kekal di hatimu
tutuplah masa lalumu
kembalilah...
semua akan baik-baik saja”*

Sajak "Kembalilah" menggunakan diksi yang lebih intim dan persuasif: "kehilanganmu", "keraguanmu", "menyertaimu", "kekal". Repetisi kata "kembalilah" menciptakan efek imperatif yang kuat, menunjukkan urgensi dalam ajakan spiritual.

Data 4:

*“Syahdu malam mengalirkan sepi , yang bersemayam sendiri
Menanti engkau kembali
doa-doa yang disenandungkan turut memperpilu
udara terasa payau saat menunggu,
syahdu malam mengenang rindu yang berputar-putar sendiri... Menunggu engkau kembali
syair-syair di bacakan
menguar nestapa
angin terasa pahit
saat menanti”*

Sajak "Malam" menampilkan diksi yang sensual dan melankolis: "syahdu", "payau", "nestapa", "pahit". Gradasi emosional terbangun melalui pilihan kata yang bergerak dari keindahan menuju kesedihan mendalam.

b. Imaji (Citraan)

Struktur fisik dalam penelitian ini meliputi diksi, pengimajian, kata konkret, majas, versifikasi, dan tipografi yang saling berkaitan membentuk kesatuan makna. Citraan Visual mendominasi keempat sajak:

Citraan alam:

Data 5 :

“bait-baitnya menjalin kelopak-kelopak Matsnawi mekar seperti *seroja*”

“mewangi serekah *mawar*”

“berangan simurgh menjelma *burung-burung*”

Citraan spiritual:

Data 6 :

“Hampa aku tahu engkau memahami rinduku kerinduan *surgawi*”

“ bait-baitnya menjalin kelopak-kelopak *Matsnawi* “

“ Menanti engkau kembali *doa-doa* yang disenandungkan”

“ *syair-syair* di bacakan menguar nestapa “

Citraan abstrak:

“Syahdu malam mengalirkan *sepi*”

“ *Hampa* aku tahu engkau memahami rinduku”

“ Jangan teruskan *kehilanganmu*”

“menguar *nestapa*”

Citraan Auditif memperkuat dimensi musikal:

Data 7:

“*kudengarkan lirik-lirik rakyat*”

“*kugemakan syair-syair Jinnar*”

“*doa-doa yang disenandungkan*”

“*syair-syair dibacakan*”

Data 8:

Citraan Taktil memberikan pengalaman sensoris:

"udara terasa payau"

"angin terasa pahit"

c. Kata Konkret

Penggunaan kata konkret memperkuat daya imajinasi pembaca:

Data 9:

Sajak "Hujan": *"Adam dan Hawa", "Aku dan Engkau"*

Data10:

Sajak "Aku dan Engkau": *"burung-burung", "kelopak-kelopak", "seroja", "mawar"*

Data 11:

Sajak "Kembalilah": *"hatimu", "masa lalumu"*

Data 12:

Sajak "Malam": *"malam", "udara", "angin"*

d. Majas (Bahasa Figuratif)

Data 13:

Metafora:

"simurgh menjelma burung-burung" - burung legendaris Persia sebagai simbol

Data 14 :

Pencarian spiritual

"kata-katanya memilin sari-sari isytar" - pemintalan makna spiritual

Data 15:

Personifikasi:

"malam mengalirkan sepi"

"udara terasa payau"

"angin terasa pahit"

Data 16:

Simbolisme:

"seroja" (teratai) = pencerahan spiritual

"mawar" = cinta suci dan ketuhanan

"malam" = waktu kontemplasi dan munajat

Data 17:

Repetisi:

"kembalilah" (sajak "Kembalilah")

"aku" (sajak "Hujan" dan "Aku dan Engkau")

"menanti/menunggu" (sajak "Malam")

e. Versifikasi

Data 18:

Keempat sajak menggunakan vers libre (puisi bebas) tanpa pola rima yang ketat. Ritme internal diciptakan melalui pengulangan bunyi dan kata.

f. Tipografi

Data 19:

Tipografi strategis terlihat dalam:

Penggunaan kata "Hampa" dan "Sepi" yang berdiri sendiri dalam sajak "Hujan"

Spasi dan jeda yang menciptakan penekanan makna. Struktur bait yang tidak seragam, mencerminkan aliran kesadaran.

Analisis Unsur Batin

a. Tema

Struktur batin puisi merupakan makna yang dikandung oleh puisi itu, struktur batin puisi meliputi tema atau makna, nada dan suasana, perasaan penyair, dan amanat.

Tema Sentral: Pencarian spiritual dan dialog mistik antara hamba dengan Tuhan.

Data 20:

Sajak "Hujan": Kegelisahan eksistensial dan pencarian makna. Penyair menghadirkan dikotomi antara kekosongan duniawi ("*Hampa*") dan kerinduan spiritual yang tak terbatas.

Data 21:

Sajak "Aku dan Engkau": Dialog sufistik dan upaya penyatuan dengan yang Ilahi. Referensi pada "*Matsnawi*" Rumi dan tradisi sastra Persia memperkuat tema ini.

Data 22:

Sajak "Kembalilah": Ajakan pertobatan dan penyerahan diri. Tema ini mengandung dimensi pastoral dan dakwah yang lembut namun tegas.

Data 23:

Sajak "Malam": Penantian, kerinduan, dan kesetiaan dalam kesendirian. Malam menjadi metafora waktu paling intim untuk berdialog dengan Tuhan.

b. Nada

Nada keempat sajak bersifat kontemplatif, introspektif, dan meditatif. Penyair memposisikan diri sebagai pencari kebenaran yang mengalami pergulatan batin.

1. Suasana

Suasana yang tercipta:

Data 24:

"*Hujan*": Melankolis dan eksistensial

"*Aku dan Engkau*": Mistik dan penuh kerinduan

"*Kembalilah*": Persuasif namun penuh kasih sayang

"*Malam*": Syahdu dan penuh penantian

2. Perasaan (Feeling)

Gradasi perasaan dalam keempat sajak

Data 25:

Kegelisahan mendalam: "*kegelisahan purbawi*" yang merujuk pada kondisi dasar manusia sejak Adam dan Hawa

Kerinduan transendental: "*kerinduan surgawi*" yang menggambarkan hasrat spiritual yang tak terbatas

Kesendirian eksistensial: "*yang bersemayam sendiri*" menunjukkan kondisi jiwa yang terpisah dari sumbernya

Harapan spiritual: Ajakan "*kembalilah*" dan keyakinan "*semua akan baik-baik saja*"

Kesetiaan dalam penantian: “*aku akan selalu menyertaimu*” dan “*menanti engkau Kembali*”

c. Amanat

Pesan moral dan spiritual yang dapat dipetik:

Data 26:

Penyadaran akan fitrah spiritual manusia - Kegelisahan dan kerinduan adalah bagian alami dari pencarian makna

Pentingnya kembali kepada Tuhan - Ajakan untuk meninggalkan keraguan dan masa lalu yang mengikat

Kesetiaan dalam hubungan vertikal - Menjaga komunikasi dengan Tuhan melalui doa dan kontemplasi

Transformasi melalui sastra dan seni - Puisi sebagai medium pencarian dan ekspresi spiritual

Keterkaitan dengan Tradisi Sastra Sufistik

Dari empat sajak ini menunjukkan pengaruh kuat tradisi sastra sufistik:

Referensi Intertekstual

Data 27:

“*Matsnawi*” - Karya monumental Jalaluddin Rumi tentang perjalanan spiritual

“*Simurgh*” - Burung legendaris dalam “*The Conference of the Birds*” karya Farid ud-Din Attar

“*Jinnar*” - Kemungkinan merujuk pada tradisi sastra Arab klasik

Tema Sufistik :

Data 28:

Fana dan Baqa: Proses pelenyapan diri dalam Tuhan dan kebangkitan dalam kesadaran Ilahi

Mahabbah: Cinta kepada Tuhan sebagai jalan menuju penyatuan

Syauq: Kerinduan mendalam kepada Tuhan

Taubat: Panggilan untuk kembali kepada jalan yang benar

Simbolisme Sufistik :

Data 29 :

Malam: Waktu khalwah (menyendiri) untuk bermunajat

Hujan: Rahmat dan berkah Tuhan

Burung: Jiwa yang terbang menuju Tuhan

Bunga (seroja, mawar): Pembukaan hati dan pencerahan

Analisis Komparatif Keempat Sajak

Progresivitas Spiritual :

Data 30:

“*Hujan*” - Tahap kesadaran akan kekosongan dan pencarian

“*Aku dan Engkau*” - Tahap dialog dan usaha penyatuan

“*Kembalilah*” - Tahap ajakan dan bimbingan

“*Malam*” - Tahap penantian dan kesetiaan

Intensitas Emosional :

Keempat sajak menunjukkan gradasi intensitas dari kegelisahan menuju ketenangan, dari pencarian menuju kepasrahan, dari kerinduan menuju kesetiaan.

4. SIMPULAN

Empat sajak Hery Isnaini mendemonstrasikan kematangan dalam pengolahan unsur fisik dan batin puisi. Dari perspektif struktur fisik, penyair berhasil mengintegrasikan diksi klasik dengan sensibilitas modern, menciptakan imaji yang kuat dan penggunaan majas yang tepat sasaran.

Struktur batin keempat sajak menghadirkan tema spiritual universal yang dikemas dalam konteks budaya spesifik Indonesia. Nada kontemplatif dan perasaan kerinduan menciptakan resonansi emosional yang mendalam, sementara amanat spiritual memberikan dimensi transformatif bagi pembaca.

Keistimewaan karya-karya ini terletak pada kemampuannya memadukan khazanah sastra dunia, khususnya tradisi sufistik, dengan kepekaan puitis kontemporer. Dengan demikian, sajak-sajak Hery Isnaini berkontribusi signifikan dalam memperkaya lanskap puisi Indonesia dengan dimensi spiritualitas yang otentik dan mendalam.

Melalui penelusuran empat sajak ini, tampak jelas bahwa Hery Isnaini tidak sekadar mengadopsi tradisi sufistik, melainkan melakukan reinterpretasi kreatif yang relevan dengan konteks kekinian. Hal ini menjadikan karya-karyanya sebagai jembatan antara tradisi dan modernitas dalam kepenyairan Indonesia. (S. Wahyuni & Harun, 2018)(Mu et al., 2024)

DAFTAR PUSTAKA

- Gunawan, I. (2013). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bumi Aksara.
- Isnaini, H. (2019). *Ah, mungkin kau lupa aku begitu merindumu (kumpulan sajak)*.
<https://doi.org/9786239033316>
- Isnaini, H. (2022). *Sepilihan sajak*. [Penerbit tidak disebutkan].
- Kartika, A. (2015). Analisis struktur fisik dalam puisi kontemporer Indonesia. *Jurnal Kajian Sastra Indonesia*, 16(2), 112–128.
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-dasar keterampilan bersastra*. Yrama Widya.
- Mu, D., Sapardi, K., & Damono, D. (2024). Analisis struktur batin dan struktur fisik yang terdapat pada puisi. *Metonimia: Jurnal Sastra dan Pendidikan Kesusastraan*, 2(3), 207–212. <https://doi.org/10.56854/jspk.v2i3.217>
- Nazir, M. (2013). *Metode penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Nusantara, M. (2021). *Bahasa dan sastra Indonesia: Modul pembelajaran*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Padi. (2013). *Kumpulan super lengkap sastra Indonesia*. Pustaka Makmur.
- Wahyuni, R. (2014). *Kitab lengkap puisi, prosa, dan pantun lama* (pp. 12–13). Saufa.
- Wahyuni, S., & Harun, M. (2018). Analisis struktur fisik dan struktur batin puisi anak dalam majalah *Potret Anak Cerdas*. *Master Bahasa*, 6(2), 115–125.